



Received: 26 Mei 2025

Reviewed: 13 Juni 2025

Published: 7 Juli 2025

ECCLESIAL LEADERSHIP AMID AN INTEGRITY CRISIS: Reflections on Indonesia's National Struggles

KEPEMIMPINAN GEREJA DI TENGAH KRISIS INTEGRITAS: Refleksi atas Tantangan Berbangsa

Pdt. Prof. Dr. Daniel Ronda, Th.M.¹
STFT Jaffray Makassar

ABSTRACT

This article addresses the integrity crisis within church leadership in Indonesia, a problem that reflects broader national failures in ethics, governance, and public trust. As political and institutional corruption intensifies, the church—once expected to provide moral clarity—has instead shown signs of the same decay: financial abuse, moral compromise, political collusion, and lack of accountability. This is not an isolated leadership failure but a systemic erosion of values within ecclesial structures. Drawing on theological foundations and contemporary leadership discourse, the article outlines five key interventions: intentional character formation, transparent and accountable governance, a return to servant leadership models, ethical distance from partisan politics, and regular performance evaluation. Without these, the church risks irrelevance—not just as a spiritual body, but as a credible voice in national life. Restoring integrity is not optional; it is essential for the church to reclaim its prophetic and public role.

Keywords: Church leadership; integrity; Indonesia; accountability; public trust; servant leadership; systemic reform

¹ Guru Besar Bidang Kepemimpinan dalam Pertumbuhan Gereja di STFT Jaffray Makassar dan Ketua Sinode Gereja Kemah Injil Indonesia (2016-2026).

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

ABSTRAK

Artikel ini membahas krisis integritas dalam kepemimpinan gereja di Indonesia, sebuah persoalan yang mencerminkan kegagalan etika yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa, termasuk dalam pemerintahan, lembaga hukum, dan ruang publik. Di tengah maraknya korupsi dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi, gereja yang semestinya menjadi suara moral justru menunjukkan gejala kemerosotan serupa: penyalahgunaan keuangan, skandal moral, keterlibatan politik praktis, serta lemahnya akuntabilitas internal. Krisis ini bukan sekadar kegagalan individu, melainkan gejala dari kerusakan sistemik dalam struktur kepemimpinan gerejawi. Berdasarkan refleksi teologis dan teori kepemimpinan kontemporer, artikel ini mengusulkan lima langkah strategis pemulihan: pembentukan karakter rohani yang berkelanjutan, tata kelola yang transparan dan akuntabel, penerapan model kepemimpinan sebagai pelayan, sikap etis dalam keterlibatan publik, serta evaluasi kinerja dan kehidupan rohani secara berkala. Tanpa pemberantasan ini, gereja bukan hanya kehilangan relevansi spiritual, tetapi juga kredibilitas sosialnya. Pemulihan integritas adalah syarat mutlak bagi gereja untuk kembali memainkan perannya secara profetik dan transformatif di tengah bangsa.

Kata-kata Kunci: Kepemimpinan gereja; krisis integritas; Indonesia; akuntabilitas; kepercayaan public; kepemimpinan pelayan; reformasi kelembagaan

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika sosial-politik yang terus berubah, Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam hal kepemimpinan, tidak hanya di sektor publik tetapi juga di lembaga-lembaga keagamaan, termasuk gereja. Seolah seiring sejalan, krisis kepemimpinan di negara ini juga menjadi fenomena yang memprihatinkan ini terjadi juga di dalam gereja. Alih-alih gereja menyuarakan integritas dalam kepemimpinan nasional, malah gereja sendiri sedang bergumul dengan persoalan yang sama. Salah satu isu paling mendasar adalah krisis integritas dalam kepemimpinan. Gereja yang seharusnya menjadi mercusuar moral bagi masyarakat, kini mulai mendapat sorotan terkait kredibilitas dan konsistensi moral para pemimpinnya. Artikel ini ditulis dalam memperingati HUT PGI ke-75 bertujuan mengupas fenomena krisis integritas, mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan di Indonesia, dan menawarkan langkah-langkah membangun kepemimpinan gereja yang berintegritas. Tulisan ini kiranya menjadi sumbangan untuk menghadirkan kesatuan tubuh Kristus yang tangguh dan relevan sebagaimana dapat dilihat dalam 1 Korintus 12:12-27 yaitu menghadirkan pemimpin gereja yang berintegritas.

PEMBAHASAN

Apa Itu Krisis Integritas?

Krisis integritas terjadi ketika tindakan seseorang terutama mereka yang berada di posisi kepemimpinan tidak lagi selaras dengan nilai-nilai moral, etika, dan kebenaran yang seharusnya mereka pegang. Integritas yang sejati menuntut konsistensi antara kata dan perbuatan, serta keberanian untuk mempertahankan prinsip meski dalam tekanan. Krisis ini bisa ditandai oleh perilaku seperti penyalahgunaan jabatan atau otoritas demi kepentingan pribadi, ketertutupan terhadap kritik dan koreksi, ketidaksesuaian antara ajaran moral dan praktik kepemimpinan, serta gaya hidup yang tidak mencerminkan nilai-nilai ugahari dan kerendahan hati dalam pelayanan.

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

Integritas merupakan fondasi dasar dari kepemimpinan yang efektif dan terpercaya. Namun dalam praktiknya banyak pemimpin baik dalam sektor publik di pemerintahan, swasta (*marketplace*), maupun keagamaan menunjukkan gejala-gejala krisis integritas. Di Indonesia, fenomena ini semakin tampak dalam berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi. Padahal menurut John C. Maxwell: "Integrity is not what we do so much as who we are. And who we are, in turn, determines what we do."² Di sini integritas tidak hanya menyangkut tindakan performa seperti mengunjungi kelompok marginal dengan publikasi, tetapi mencerminkan karakter internal seorang pemimpin. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara keduanya maka krisis integritas mulai muncul. Seorang ahli kepemimpinan yang lain, Warren Bennis juga menekankan pentingnya integritas: "Integrity is the basis of trust, and trust is the foundation of leadership."³ Pernyataan ini jelas bahwa krisis integritas identik dengan krisis kepercayaan. Selanjutnya, menurut Stephen Covey mengatakan: "Moral authority comes from following universal and timeless principles like honesty, integrity, and treating people with respect."⁴ Jelas sekali tanpa prinsip ini maka krisis integritas akan menghancurkan otoritas moral seorang pemimpin dan menjadikannya tidak efektif meskipun sang pemimpin itu masih memiliki kekuasaan formal.

Apakah Indonesia Mengalami Krisis Integritas?

Harus diakui bahwa Indonesia saat ini memang tengah menghadapi gejala krisis integritas secara lebih masif dan luas, seperti yang tercermin dalam berbagai sektor, antara lain:

Pertama, korupsi struktural di eksekutif yang masih marak, bahkan juga di lembaga penegak hukum dan legislatif. Berdasarkan yang dirilis di laporan Transparency International Indonesia (TII) tahun 2024, skor IPK Indonesia hanya mencapai 37 dari 100, menempatkan Indonesia jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura (83), Malaysia (47), dan Vietnam (42). Hal ini menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi masalah serius di Indonesia, dengan reformasi kelembagaan yang lemah dan budaya korupsi yang mengakar.⁵ Yang menyediakan perilakunya mayoritas adalah orang terdidik di mana mereka sudah berpendidikan tinggi.⁶ PGI sendiri menyatakan keprihatinan yang mendalam atas hal ini dalam menyuarakan pesan menyambut HUT PGI ke-75. Dikatakan bahwa, "Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) memandang bahwa korupsi merupakan bentuk dosa sosial yang terorganisasi dan berlangsung secara masif dalam sistem politik, birokrasi, dan ekonomi nasional."⁷

Kedua, politik transaksional yang mengabaikan etika, moralitas, dan idealisme demi kepentingan jangka pendek. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa agama-agama di Indonesia diperalat kepentingan politik. Ini menjadi fenomena yang juga merasuki ranah gereja. Dalam tulisan seorang teolog perempuan, Tangirerung menyoroti bagaimana praktik politik transaksional telah merasuki kehidupan bergereja, mengikis integritas kepemimpinan rohani. Dia mengatakan bahwa: "Apa yang terlihat saat ini adalah banyak pemimpin yang tidak memperlihatkan karakter pemimpin

² John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow* (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 29.

³ Warren Bennis, *On Becoming a Leader* (New York: Basic Books, 2009), 34.

⁴ Stephen R. Covey, *Principle-Centered Leadership* (New York: Free Press, 1992), 33.

⁵ "Evaluasi Indeks Persepsi Korupsi Masih Rendah: Apa Tantangan Pemberantasa Korupsi di Indonesia", tersedia di <https://ugm.ac.id/id/berita/evaluasi-indeks-persepsi-korupsi-masih-rendah-apa-tantangan-pemberantasan-korupsi-di-indonesia/>, diakses tanggal 22 Mei 2025.

⁶ Ilham Pratama Putra, "Sektor Pendidikan Alami Krisis Integritas", tersedia di <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0kpMYV6K-sektor-pendidikan-alami-krisis-integritas-86-koruptor-berpendidikan-tinggi/>, 21 September 2023, diakses tanggal 22 Mei 2025.

⁷ Lihat pernyataan lengkap: "Keprihatinan PGI Terhadap Merebaknya Korupsi di Indonesia", 19 Mei 2025, <https://pgi.or.id/keprihatinan-pgi-terhadap-merebaknya-korupsi-di-indonesia/> diakses 22 Mei 2025.

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

yang dapat membangun *trust* bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Salah satu praktek politik yang memengaruhi kepemimpinan tersebut dan membuat kehidupan bermasyarakat bahkan ber gereja saat ini tergerus ke dalam praktik hidup yang didasari pada pola-pola transaksional disebut ‘politik transaksional’.” Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa politik transaksional tidak hanya mempengaruhi ranah politik, tetapi juga telah merasuki institusi keagamaan, termasuk gereja yang seharusnya menjadi penjaga moralitas.⁸

Ketiga, Pemimpin agama dan tokoh publik yang tersandung kasus-kasus etika dan moral. Ketidakpercayaan publik terhadap institusi termasuk gereja terjadi karena praktik-praktik yang tidak transparan. Di tahun 2013 PGI pernah mengingatkan gereja-gereja untuk waspada terhadap praktik pencucian uang yang bisa merusak integritas pelayanan. Gereja diimbau untuk menerapkan prinsip “kenali penyumbang” dan tidak sembarangan menerima sumbangan tanpa mengetahui asal-usulnya, guna menghindari keterlibatan dalam tindak pidana pencucian uang.⁹ Namun praktik ini bukannya semakin berkurang, tapi semakin menjadi-jadi dari tahun ke tahun. Ironisnya tokoh-tokoh itu berkolaborasi dalam melakukan praktik korupsi dengan menutup mata asal muasal sumbangan dan tidak pernah kritis atas setiap partisipasi yang dilakukan tokoh politik terhadap perannya membantu kegiatan dan fasilitas agamawi termasuk pelayanan gereja.

Fenomena kasat mata di atas menunjukkan bahwa krisis integritas bukan hanya persoalan individu, tapi sudah menjadi krisis budaya dan sistemik yang perlu segera ditanggapi secara serius. Apalagi adanya “sinergi” praktik koruptif ini membuat krisis integritas semakin menjadi persoalan serius dan urgent untuk dihadapi bersama.

Kepemimpinan Gereja dalam Sorotan

Partisipasi gereja dalam menghadapi krisis integritas di bangsa ini harus dimulai dari evaluasi diri sebagai gereja yang dalam hal ini kepemimpinan internal gereja. Dalilnya gereja sebagai lembaga spiritual dan moral dituntut untuk menjadi teladan dalam membentuk pemimpin yang berintegritas. Namun ada beberapa tantangan yang harus digumuli terlebih dahulu yaitu kepemimpinan gereja di Indonesia. Ada beberapa contoh konkret krisis integritas di gereja saat ini, baik yang terjadi di Indonesia maupun secara global sebagai contoh nyata dari krisis integritas yang menjadi tujuan penulisan ini.

Pertama, penyalahgunaan keuangan di sejumlah gereja, di mana ditemukan pemimpin atau pengurus yang menggunakan dana persembahan jemaat untuk kepentingan pribadi, seperti membiayai gaya hidup mewah, membeli properti, atau investasi pribadi. Kasus semacam ini telah mencoreng kredibilitas gereja dan menurunkan kepercayaan jemaat. Dalam konteks di Indonesia, ada laporan dari beberapa gereja besar di kota-kota besar yang pernah menghadapi skandal keuangan, di mana laporan keuangan gereja tidak pernah dibuka kepada jemaat, dan dana dipergunakan tanpa pengawasan.¹⁰

Kedua, pimpinan gereja tersandung skandal moral di mana diketahui terlibat dalam skandal moral seperti perselingkuhan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, atau perilaku tidak pantas lainnya. Sayangnya hal ini ditutup-tutupi oleh institusi gereja. Hal ini bukan hanya mencemari integritas individu, tetapi juga menunjukkan lemahnya sistem akuntabilitas internal gereja. Contoh global adalah Gereja Katolik di mana pernah mengalami krisis besar karena banyak kasus pelecehan seksual oleh imam yang disembunyikan selama puluhan tahun oleh otoritas gereja, terutama di AS, Irlandia, dan

⁸ Tulisan kritis ini menjadi penegas pernyataan saya. Lihat: Johana Ruadjanna Tangirerung, “Politik Transaksional dalam Perspektif Teologis-Kristiani,” *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 1–10 (hal. 5), <https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i2.1017>

⁹ Lihat: “Melawan Korupsi dengan Mencegah Pencucian Uang”, 28 Agustus 2013, <https://pgi.or.id/weblama/melawan-korupsi-dengan-mencegah-pencucian-uang/> diakses tanggal 22 Mei 2025.

¹⁰ Bdk. Tangirerung, “Politik Transaksional dalam Perspektif Teologis-Kristiani,” hlm. 6

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

Australia. Kasus ini berdampak sangat besar terhadap kepercayaan umat dan reputasi gereja secara keseluruhan.

Ketiga, praktik komersialisasi pelayanan yang nampak di agama-agama termasuk di gereja.¹¹ Dalam beberapa gereja urban nampak ibadah yang menonjolkan aspek hiburan atau menjadikan kegiatan pelayanan sebagai sumber penghasilan pribadi. Fokus pelayanan bergeser dari spiritualitas ke popularitas dan keuntungan finansial. Sebagai contoh, beberapa pemimpin gereja di Indonesia tampil layaknya selebriti, bahkan memasang tarif untuk pelayanan seperti khutbah, seminar rohani, atau pelayanan sakramen. Ini yang membuat banyak jemaat mempertanyakan motif di balik pelayanan tersebut.

Keempat, adanya pengkultusan pribadi pemimpin gereja.¹² Di banyak gereja pemimpin rohani dianggap “tidak bisa salah” oleh jemaat. Kritik dianggap pemberontakan rohani. Akibatnya, ketika pemimpin tersebut jatuh dalam dosa atau penyimpangan, gereja justru cenderung membela habis-habisan daripada melakukan evaluasi secara objektif. Contoh, ada kasus di mana pendeta yang sudah terbukti melakukan pelanggaran tetap dipertahankan dengan alasan “urapan Tuhan”, sementara orang-orang yang mencoba membuka masalah secara tulus justru disingkirkan dan dianggap menghancurkan kesatuan tubuh Kristus.

Kelima, dalam kaitan dengan bidang sosial politik, ada tren banyak pemimpin gereja mulai terlibat terlibat dalam politik tanpa etika. Bahkan beberapa pemimpin gereja mulai aktif secara terang-terangan berpolitik praktis atau berafiliasi dengan partai tertentu, bahkan menggunakan mimbar gereja untuk kampanye. Ini menimbulkan konflik kepentingan dan merusak netralitas serta kredibilitas gereja sebagai suara moral masyarakat. Eka Darmaputra pernah menyuarakan hal ini. Dia menyatakan: “Keterlibatan secara langsung seorang pendeta di dalam politik praktis akan menyulitkan ia di dalam tugas penggembalaannya...kemungkinan pendeta tersebut memasukkan agenda politik dari partainya ke dalam tugas gerejawi.”¹³

Dari fenomena ini, krisis integritas yang terjadi di gereja bukan sekadar kesalahan individu, melainkan cerminan dari sistem yang lemah dalam membangun akuntabilitas, transparansi, dan spiritualitas yang sehat. Gereja perlu kembali kepada akar pelayanannya yang menjadi tubuh Kristus yang memuliakan Tuhan dan bukan institusi yang dimanfaatkan untuk ambisi pribadi.

Membangun Kepemimpinan Gereja yang Berintegritas

Gereja terpanggil memulihkan integritas dan tidak terjebak dalam krisis integritas yang lebih dalam, apalagi ikut menjadi bagian dalam perilaku korupsi yang begitu masif di negeri ini. Untuk itu penulis mengusulkan beberapa pemberian serius dan menyeluruh serta langkah strategis dalam memulihkan integritas secara keseluruhan. Itu dimulai dari gereja sebagai tubuh Kristus:

Pertama, perlunya pendidikan dan pembinaan karakter rohani pemimpin gereja secara berkelanjutan. Pembinaan ini harus melalui proses pembentukan karakter yang intensif dan memiliki desain khusus. Ini bukan hanya pembinaan yang hanya mengedepankan kemampuan teologis, tetapi juga integritas moral dan kerendahan hati dalam melayani. Dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, Maxwell menyatakan: “Integrity is not what we do so much as who we are. And who we are, in turn, determines what we do.”¹⁴ Artinya, kepemimpinan yang sejati lahir dari karakter, bukan

¹¹ Sebagai pembanding lihat: Kompas.id, “Politikasi dan Komodifikasi Agama,” Kompas, Desember 12, 2021, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/12/12/politisasi-dan-komodifikasi-agama>.

¹² Bdk. Yance Z. Runtuwene, *Pola Kepemimpinan Paulus di Korintus sebagai Refleksi Gereja Masa Kini*, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kristen* 3, no. 1 (2021): 45, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/download/1151/815>

¹³ Eka Darmaputra, *Politik dan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 287.

¹⁴ John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow* (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 33.

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

hanya performa/pencitraan atau jabatan. Bagi gereja ini berarti bahwa pemimpin rohani harus memelihara kehidupan rohani pribadi yang selaras dengan ajaran Kristus. Jadi pemimpin tidak hanya terlihat baik dan "mulia" di hadapan publik, tetapi juga benar dan baik dalam kehidupan pribadinya.

Kedua, gereja perlu membangun budaya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap kebijakan atau aturan, penggunaan dana, dan proses pelayanan yang harus terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat dan otoritas gereja yang lebih tinggi. Seorang ahli kepemimpinan gereja Craig Groeschel berkata, "People would rather follow a leader who is always real than one who is always right."¹⁵ Ini menekankan bahwa keaslian (*authenticity*), yang berakar pada integritas lebih penting daripada sekadar kepandaian atau posisi. Os Guinness menambahkan dalam konteks tanggung jawab, di mana dia menulis, "Leadership is not about popularity or power; it's about responsibility, rooted in truth and integrity."¹⁶ Guinness menggarisbawahi bahwa kepemimpinan Kristen sejati berakar pada komitmen terhadap kebenaran yang tidak dapat dipisahkan dari integritas.

Ketiga, membangun budaya dan gaya kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Pemimpin gereja harus menempatkan dirinya sebagai pelayan, bukan penguasa. Teladan Yesus Kristus sebagai gembala yang rela berkorban harus menjadi inspirasi utama. Henry dan Richard Blackaby dalam bukunya *Spiritual Leadership* menyatakan, "Leaders must not only have spiritual discernment but also live lives that demonstrate godliness, humility, and moral consistency."¹⁷ Kepemimpinan gereja tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spiritual pemimpin itu sendiri. Mereka harus menjadi teladan dalam doa, pengambilan keputusan etis, dan kesetiaan kepada firman Tuhan.

Keempat, perlunya pemimpin yang menjaga keberanian dan kredibilitasnya sebagai pemimpin. Apalagi kepentingan pribadi pelayanan gereja tidak boleh bercampur dengan ambisi politik, bisnis, atau agenda pribadi. Pemimpin gereja harus menjaga kemurnian panggilannya. Andy Stanley Dalam bukunya *Next Generation Leader*, Stanley menulis: "Character is the will to do what is right even when it's hard."¹⁸ Pemimpin gereja yang berintegritas bukan hanya memiliki moralitas tinggi, tetapi juga keberanian untuk menegakkan kebenaran, sekalipun hal itu menimbulkan risiko pribadi atau menghadapi tekanan dari lingkungan. Pemimpin Kristen patut belajar dari para pendahulu seperti T. B. Simatupang.¹⁹ Dalam karya pentingnya, "Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi, dan Pembangunan", Simatupang mengartikulasikan perlunya orang Kristen untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial, khususnya pasca kemerdekaan Indonesia.²⁰ Ia berpendapat bahwa gereja tidak boleh mengasingkan diri, tetapi harus terlibat dengan dunia, menawarkan harapan dan solusi praktis untuk masalah-masalah yang mendesak. Lebih jauh lagi, Simatupang berani menyuarakan ranah etika sosial. Ia telah menjadi advokat vokal untuk keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam dan sering kali terpecah belah. Karyanya menekankan pentingnya menangani ketidakadilan sistemik dan mengadvokasi hak-hak kaum terpinggirkan. Dimensi etika teologinya ini selaras dengan ajaran sosial Kristen yang lebih luas yang menyerukan partisipasi aktif dalam mengejar keadilan dan kebaikan bersama.²¹ Tulisan Simatupang sampai hari ini dijadikan

¹⁵ Craig Groeschel, *Leadership Like It Matters: 7 Leadership Principles for a Church That Lasts* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2022), 57.

¹⁶ Os Guinness, *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life* (Nashville: Thomas Nelson, 2003), 202.

¹⁷ Henry Blackaby and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing Group, 2001), 20.

¹⁸ Andy Stanley, *Next Generation Leader: 5 Essentials for Those Who Will Shape the Future* (Sisters, OR: Multnomah Publishers, 2003), 69.

¹⁹ T. B. Simatupang adalah seorang Pahlawan Nasional dan Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia yang pertama (dahulu: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia).

²⁰ Lihat T. B. Simatupang, *Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi, dan Pembangunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

²¹ Lihat paparan P. Buys, dan A. Jansen, "With heart and hands and voices: integral ministry of word and deed from a missio dei perspective", *Unio Cum Christo*, 1(1), 2015: 127 tersedia di <https://doi.org/10.35285/ucc1.1-2.2015.art14>.

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

pedoman dalam mendorong orang Kristen untuk melihat iman mereka sebagai katalisator transformasi sosial, mendorong mereka untuk terlibat dengan isu-isu sosial melalui lensa kasih sayang dan keadilan secara berani.

Kelima, penting membangun budaya monitoring dan evaluasi di mana gereja perlu memiliki sistem evaluasi berkala terhadap kinerja dan kehidupan rohani para pemimpinnya. Keterbukaan terhadap nasihat dan kritik adalah kunci untuk menghindari penyimpangan. Patrick Lencioni Dalam *The Advantage*, Lencioni menyatakan bahwa: “Organizational health trumps everything else in business.”²² Bila diterapkan dalam konteks gereja, ini berarti bahwa kesehatan rohani dan etis dalam tubuh gereja sangat dipengaruhi oleh kualitas integritas pemimpin. Itu lebih penting daripada strategi, program, atau pertumbuhan numerik atau kuantitas.

PENUTUP

Krisis integritas dalam kepemimpinan gereja bukan hanya ancaman bagi gereja itu sendiri, tetapi juga mencerminkan tantangan moral yang lebih luas di Indonesia. Gereja tidak bisa hanya menjadi tempat pembentukan spiritualitas, tetapi harus menjadi pusat pembentukan karakter bangsa melalui teladan kepemimpinannya. Untuk itu gereja harus kembali kepada nilai-nilai dasar kekristenan yaitu kejujuran, kesetiaan, keberanian, pelayanan tanpa pamrih, dan kasih yang tulus. Dengan begitu, gereja bisa tampil sebagai pelita di tengah kegelapan bangsa dan menggarami kepemimpinan dunia, serta membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas dan berpengaruh, tetapi juga benar dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Bennis, Warren. *On Becoming a Leader*. New York: Basic Books, 2009.
- Blackaby, Henry and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing Group, 2001.
- Buyss, P. dan A. Jansen. “With heart and hands and voices: integral ministry of word and deed from a missio dei perspective”. *Unio Cum Christo*, 1(1), 2015: 127 tersedia di <https://doi.org/10.35285/ucc1.1-2.2015.art14>.
- Covey, Stephen R. *Principle-Centered Leadership*. New York: Free Press, 1992.
- Darmaputera, Eka. *Politik dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Groeschel, Craig. *Leadership Like It Matters: 7 Leadership Principles for a Church That Lasts*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2022.
- Guinness, Os. *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life*. Nashville: Thomas Nelson, 2003.
- Lencioni, Patrick. *The Advantage: Why Organizational Health Trumps Everything Else in Business*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
- Maxwell, John C. *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow*. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- Runtuwene, Yance Z. *Pola Kepemimpinan Paulus di Korintus sebagai Refleksi Gereja Masa Kini*, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kristen* 3, no. 1 (2021): 45, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/download/1151/815>
- Simatupang, T. B. *Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi, dan Pembangunan*. Jakarta: BPK

²² Patrick Lencioni, *The Advantage: Why Organizational Health Trumps Everything Else in Business* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 5.

Daniel Ronda

Kepemimpinan Gereja di Tengah Krisis Integritas

Gunung Mulia, 1986.

Stanley, Andy. *Next Generation Leader: 5 Essentials for Those Who Will Shape the Future.*

Sisters, OR: Multnomah Publishers, 2003.

Tangirerung, Johana. *Politik Transaksional dalam Perspektif Teologis-Kristiani. KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 1–10 (hal. 5), <https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i2.1017>

Artikel:

Evaluasi Indeks Persepsi Korupsi Masih Rendah: Apa Tantangan Pemberantasa Korupsi di Indonesia", <https://ugm.ac.id/id/berita/evaluasi-indeks-persepsi-korupsi-masih-rendah-apa-tantangan-pemberantasan-korupsi-di-indonesia/>.

Keprihatinan PGI Terhadap Merebaknya Korupsi di Indonesia, 19 Mei 2025, <https://pgi.or.id/keprihatinan-pgi-terhadap-merebaknya-korupsi-di-indonesia>.

Kompas.id, "Politisasi dan Komodifikasi Agama," Kompas, Desember 12, 2021, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/12/12/politisasi-dan-komodifikasi-agama>.

Melawan Korupsi dengan Mencegah Pencucian Uang, 28 Agustus 2013, <https://pgi.or.id/weblama/melawan-korupsi-dengan-mencegah-pencucian-uang/>.

Putra, Ilham Pratama. "Sektor Pendidikan Alami Krisis Integritas", tersedia di <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0kpMYV6K-sektor-pendidikan-alami-krisis-integritas-86-koruptor-berpendidikan-tinggi/>, 21 September 2023.